

Keterkaitan Modal Sosial dengan Status Kewarganegaraan Seseorang dalam Kehidupan Sehari-Hari

Muhammad Luthfi Setyawan Anshory¹, Dinie Anggraeni Dewi²,
Yayang Furi Furnamasari³

Universitas Pendidikan Indonesia

Email: muhammadluthfisa21@upi.edu¹, dinieanggraenidewi@upi.edu²,
furi2810@upi.edu³

Abstrak

Manusia adalah makhluk individu dan sosial, yang mana manusia pastinya memiliki sisi individualisnya dan sisi sosialisasinya. Sisi individualis ini dapat berupa fisik dan psikis yang dimiliki oleh seseorang yang mana tidak ada yang bisa sama satu dengan yang lain bahkan anak kembar sekalipun. Sisi Individualis ini juga bersifat pribadi, yang mana harus dipenuhi oleh dirinya sendiri seperti makan, minum, belajar, dan lain sebagainya. Apabila kebutuhan individu ini sudah memenuhi atau sudah mencukupi bagi dirinya sendiri, maka orang tersebut juga haruslah memiliki sifat dapat bersosialisasi. Yang mana bersosialisasi ini tidak boleh sewenang-wenang dengan kehendak kita terus, yang mana harus adanya suatu modal sosial, agar dapat membatasi atau bersikap bijak ketika bersosialisasi dengan orang lain. Maka apabila seorang individu haruslah memiliki modal sosial ketika hendak bersosialisasi dengan masyarakat yang lain. Selain modal sosial, seorang individu juga harus mengetahui dan menyadari tentang status kewarganegaraannya dan mengaitkannya dengan modal sosial yang sudah tertanam didalam diri setiap warga negara. Oleh karena itu, kita sebagai warga negara yang memiliki status kewarganegaraan harus mempunyai dan menanamkan pada diri mengenai modal sosial serta dapat mengaplikasikan pada kehidupan sehari-hari.

Kata kunci: modal sosial, status kewarganegaraan.

Abstract

Humans are individual and social creatures, where humans certainly have their individualistic and socializing sides. This individualist side can be in the form of physical and psychological owned by someone where no one can be the same as one another, not even twins. This Individualist side is also personal, which must be fulfilled by himself such as eating, drinking, studying, and so on. If this individual's needs have been fulfilled or are sufficient for himself, then the person must also have the nature of being able to socialize. This socializing should not be arbitrary with our will, which must be a social capital, in order to be able to limit or be wise when socializing with other people. So if an individual must have social capital when he wants to socialize with other communities. In addition to social capital, an individual must also know and be aware of his citizenship status and relate it to the social capital that is embedded in every citizen. Therefore, we as citizens who have citizenship status must have and instill in ourselves about social capital and can apply it in everyday life.

Keywords: social capital, citizenship status.

PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk individu dan sosial, yang mana manusia pastinya memiliki sisi individualisnya dan sisi sosialisasinya. Sisi individualis ini dapat berupa fisik dan psikis yang dimiliki oleh seseorang yang mana tidak ada yang bisa sama satu dengan yang lain bahkan anak kembar sekalipun. Sisi Individualis ini juga bersifat pribadi, yang mana harus dipenuhi oleh dirinya sendiri seperti makan, minum, belajar, dan lain sebagainya. Apabila kebutuhan individu ini sudah memenuhi atau sudah mencukupi bagi dirinya sendiri, maka

orang tersebut juga haruslah memiliki sifat dapat bersosialisasi. Yang mana bersosialisasi ini tidak boleh sewenang-wenang dengan kehendak kita terus, yang mana harus adanya suatu modal sosial, agar dapat membatasi atau bersikap bijak ketika bersosialisasi dengan orang lain.

Seorang individu haruslah memiliki modal sosial ketika hendak bersosialisasi dengan masyarakat yang lain. Menurutnya modal sosial merupakan presentasi dari sumber daya manusia, sebab hal ini melibatkan harapan akan resiprositas, dan melampui individu manapun sehingga melibatkan jaringan yang lebih luas yang hubungannya diatur oleh tingginya tingkat kepercayaan dan nilai-nilai bersama (Field, 2010: 32). Menurut Putnam (2000) bahwa modal sosial bagian dari kehidupan sosial-jaringan, norma dan kepercayaan yang mendorong partisipan bertindak secara lebih efektif untuk mencapai tujuan bersama. Suharjo (2014: 73) menerangkan bahwa modal sosial didefinisikan sebagai keadaan seperangkat nilai-nilai/norma-norma informal bersama yang digunakan diantara anggota kelompok yang memungkinkan berkerjasama diantara mereka.

Maka modal sosial ini merupakan suatu wadah atau suatu batasan batasan yang dapat berupa nilai-nilai atau norma-norma dan lain sebagainya yang ada di sekitar kita. Modal sosial ini sangatlah penting bagi seseorang, karena apabila modal sosial ini tidak ada didalam suatu masyarakat, maka dipastikan masyarakat tersebut akan tidak aman dan saling tidak percaya antara satu anggota dengan anggota yang lainnya. Modal sosial ini ditanamkan mulai dari kita menginjak usia lebih kurang dua tahun, yang mana banyak yang kita sadari. Contoh dari modal sosial yang ditanamkan sedini mungkin adalah orang tua kita sering mengingatkan kepada anaknya untuk berbuat baik kepada siapa saja, yang mana hal tersebut termasuk kedalam nilai luhur yang diajarkan oleh orang tua kita, nilai luhur inilah yang termasuk kedalam modal sosial.

Walaupun dizaman pandemi seperti ini, modal sosial harus diterapkan pada kehidupan sehari-hari. Misalnya saja ketika kita melakukan komunikasi di perangkat smartphone kita, kita juga harus tetap bijak dalam memakai smartphone tersebut. Ketika kita melakukan komunikasi berupa pesan, telepon, video call, berkomentar pada media sosial orang lain, dan lain sebagainya kita harus tetap menjunjung tinggi modal sosial walaupun tidak bertemu orang secara langsung. Namun, banyak sekali orang khususnya remaja yang tidak bijak dalam memakai teknologi ini. Contoh kecilnya adalah berkomentar yang berlebihan bahkan hoaks yang ia sebar. Hal tersebut sangatlah tercela dan tidak sesuai dengan modal sosial yang telah berlaku di negara ini.

Manusia juga memiliki kaitan yang sangat erat dengan status kewarganegaraannya. Yang mana status kewarganegaraannya ini dapat berupa hak dan kewajiban yang ada pada diri setiap orang. Kita sebagai warga negara Indonesia, sepatutnya harus dapat melaksanakan kewajiban yang telah diberikan negara kepada kita serta kita berhak mendapatkan apa-apa yang kita inginkan selagi itu baik. Status kewarganegaraan ini pasti dimiliki oleh setiap orang, maka setiap orang haruslah bersikap baik dan bijak ketika kita dalam suatu sistem negara. Indonesia ini memiliki banyak sekali pulau, yang mana pulau ini pasti memiliki karakter tersendiri, mulai suku, agama, ras, adat istiadat, kebudayaan, kebiasaan, dan lain sebagainya itu pastilah berbeda antara pulau yang satu dengan yang lain. Kita memang boleh memiliki atau meyakini suatu suku, agama, ras, adat istiadat, budaya, kebiasaan dan lain sebagainya yang berbeda dengan orang lain, namun perlu diingat bahwa kita adalah warga suatu negara yang harus mentaati peraturan undang-undangan yang ada atau telah dibuat oleh negara ini.

Indonesia ini memiliki banyak sekali keragaman yang telah disebutkan diawal tadi, yang mana keragaman itu pasti diyakini oleh setiap warga negara Indonesia. Maka Pancasila, Undang-Undang Dasar 1945, bendera merah putih, dan lagu Indonesia Raya adalah beberapa ciri bahwa kita adalah warga negara Indonesia. Maka sebagai salah satu warga negara Indonesia, kita harus menanamkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 pada diri kita. Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 ini menjadi salah satu batasan-batasan yang kita boleh lakukan didalam negara ini. Batasan-batasan tersebut

tinggal kita baca dan pahami serta melakukan apa yang ada dalam batasan-batasan tersebut.

Modal sosial dan status kewarganegaraan seseorang memiliki banyak sekali kaitannya. Contohnya seorang warga negara dituntut untuk berbuat baik, maka modal sosial ini berperan untuk menjabarkan kembali serta memberikan cara jitu dan contoh, agar masyarakat dapat memahami hak, kewajiban, dan hakikat memiliki status kewarganegaraan disuatu negara. Maka berdasarkan beberapa pernyataan diatas, penulis mengambil judul artikelnya keterkaitan modal sosial dengan status kewarganegaraan seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Yang mana artikel ini bertujuan untuk menyadarkan kembali masyarakat di Indonesia agar seseorang didalam suatu negara harus baik dan bijak dalam mengambil suatu keputusan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini berbasis metode kualitatif dengan meninjau keterkaitan modal sosial dengan kewarganegaraan seseorang dalam kehidupan sehari-hari menggunakan kajian literatur. Kajian literatur ini bersumber dari jurnal, artikel, dan buku cetak. Berbeda dari kuantitatif, metode kualitatif ini berbasis data atau temuan atau teori, yang nantinya akan menjadi temuan temuan baru.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Modal Sosial

1. Definisi Modal Sosial

Konsep modal sosial menurut Pierre Bourdieu (Eropa) adalah suatu upaya untuk membentuk agen sosial dalam habitus (modal sosial yang terbentuk sejak manusia lahir) (Field, 2010: 21), sebagai bagian dari individu-individu yang mengkonstruksi dunia yang ada disekelilingnya. Konsep modal sosial yang dikembangkan oleh Bourdieu tidak sebagai sesuatu yang berdiri sendiri, namun terkait dengan berbagai modal lainnya. Dalam kehidupan masyarakat dikenal dengan tiga jenis modal sosial yakni modal ekonomi, modal budaya dan modal sosial (Dwiningrum, 2014: 5).

James Coleman (Amerika) banyak memberikan pengaruh modal sosial dalam pendidikan. Menurutnya modal sosial merupakan presentasi dari sumber daya manusia, sebab hal ini melibatkan harapan akan resiprositas, dan melampui individu manapun sehingga melibatkan jaringan yang lebih luas yang hubungannya diatur oleh tingginya tingkat kepercayaan dan nilai-nilai bersama (Field, 2010: 32). Coleman juga memberi batasan modal sosial sebagai seperangkat sumber daya yang menjadi siat dalam hubungan keluarga dan organisasi sosial komunitas yang berguna bagi perkembangan kognitif atau jiwa sosial anak/remaja (Syahra, 2003). Coleman memberikan anggapan bahwa modal sosial ini harus diperlakukan sebagai barang yang umum daripada sebagai barang yang pribadi. Baginya modal sosial didefinisikan berdasarkan fungsi-fungsinya.

Francis Fukuyama menjelaskan modal sosial dalam Hasbullah (2006) modal sosial berdasarkan karakter sosial budaya masyarakat terdiri dari dua jenis, yaitu modal sosial terikat dan modal sosial yang menjembatani. Perbedaan dari keduanya dapat ditemui melalui penggambaran-penggambarannya pada suatu karakter-karakter sosial budaya di masyarakat yang berkaitan dengan karakter setiap modal sosial. Modal sosial terikat dicirikan oleh (Soekanto, 2002; Hasbullah, 2006): (a) Kelompok, dalam konteks ide, relasi dan perhatian, lebih berorientasi ke dalam dibandingkan ke luar. Ragam masyarakat atau individu yang menjadi anggota kelompok ini umumnya homogen, misalnya seluruh anggota kelompok berasal dari suku atau pemeluk agama yang sama; (b) Perhatian terfokus pada upaya menjaga nilai-nilai yang turun-temurun telah diakui dan dijalankan sebagian dari tata perilaku dan perilaku moral dari suku atau entitas sosial tersebut. Mereka cenderung konservatif dan lebih mengutamakan *solidarity* *moking* daripada hal-hal yang lebih nyata untuk membangun diri dan kelompok sesuai dengan tuntutan nilai-nilai dan norma masyarakat yang lebih terbuka (Pontoh, 2010: 131).

Menurut Putnam (2000) bahwa modal sosial bagian dari kehidupan sosial-jaringan, norma dan kepercayaan yang mendorong partisipan bertindak secara lebih efektif untuk mencapai tujuan bersama. Suharjo (2014: 73) menerangkan bahwa modal sosial didefinisikan sebagai keadaan seperangkat nilai-nilai/norma-norma informal bersama yang digunakan diantara anggota kelompok yang memungkinkan berkerjasama diantara mereka. Maksud dari penjelasan Putnam dalam Acar (2011: 458) mengenai soal jaringan sosial, jaringan ini nantinya akan memberikan manfaat sosial kepada individu, seperti memberikan informasi, menambah rasa percaya diri dan hubungan timbal balik yang kesemua itu dapat membantu orang dalam menyelesaikan masalah baik individu maupun kolektif lebih dengan mudah.

Dengan demikian, berdasarkan uraian-uraian di atas, sudah banyak dijelaskan oleh para ahli mengenai suatu modal sosial, maka modal sosial bisa disebut sebagai sesuatu yang dapat merujuk pada norma-norma yang terbentuk kualitas hubungan-hubungan yang tercipta, dan merujuk pada norma-norma yang membentuk suatu kualitas hubungan dalam masyarakat. Pada saat sekarang ini modal sosial terus berkembang seperti halnya Bank Dunia. Damsar (2011: 183) Modal sosial juga dapat merujuk pada kekuatan untuk meningkatkan perkembangan ekonomi dalam suatu masyarakat dengan menciptakan dan mempertahankan hubungan sosial dan pola organisasi sosial. Usman (2018: 4) modal sosial bisa dilazimkan apabila dikaitkan dengan upaya mengelola, meningkatkan dan mendayagunakan relasi relasi sosial sebagai sumber daya yang diinvestasikan untuk memperoleh keuntungan ekonomi atau manfaat sosial. Maka premis dari modal sosial itu terletak pada hubungan-hubungan sosial, sebab dengan hubungan sosial dapat mendatangkan sebuah keuntungan-keuntungan melalui dari proses interaksi sosial seperti adanya rasa saling percaya, sama pandangan dan nilai-nilai yang dianut secara bersama-sama yang akan membentuk suatu ikatan sosial yang sangat kuat antar sesama.

2. Unsur dan Bentuk Modal Sosial

Dalam hal ini unsur dan bentuk suatu modal sosial melihat dari tiga konsep yang terakomodir yaitu melalui norma, jaringan, dan kepercayaan. Disatu sisi modal sosial ini dapat dijadikan sebagai sumber daya yang saling berkaitan satu dengan yang lainnya agar dapat terjadinya saling mendukung (perubahan sosial).

a. Norma

Dalam konsep norma ini adalah memberikan pedoman bagi seseorang untuk bertingkah laku didalam masyarakat. Kekuatan mengikat norma-norma tersebut sering dikenal dengan empat pengertian antara lain cara (usage), kebiasaan (folkways), tata kelakuan (mores), dan adat istiadat (custom) (Soekanto, 2010: 174). Secara umum norma ini merupakan nilai yang bersifat kongkret. Diciptakan untuk menjadi suatu panduan bagi setiap individu untuk berperilaku sesuai dengan aturan-aturan yang berlaku di masyarakat. Terkait hal ini, Putnam (2000) menjelaskan bahwa nilai-nilai terkandung di dalam suatu jaringan sosial. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa posisi nilai-nilai ini menjadi penting sebagai pengikat atau perekat-kohektivitas-mempersatukan dalam menjalin hubungan (Fathy, 2019: 6). Menurut Fukuyama (2005: 179) sebenarnya pada umumnya norma yang terbentuk dengan spontan cenderung bersifat informal, artinya tidak dituliskan dan diumumkan. Selain merentangkan norma norma sosial, mulai dari norma sosial hierarkis hingga norma spontan, kita juga dapat merentangkan norma lainnya hasil pilihan rasional, serta norma turun menurun dan arasional. Nirfadhilah (2015:4) menjelaskan bahwa norma merupakan nilai bersama yang mengatur perilaku individu dalam suatu kelompok/masyarakat.

b. Jaringan

Jaringan merupakan suatu kelompok orang yang memiliki norma-norma atau nilai-nilai yang informal di samping norma-norma atau nilai-nilai yang diperlukan untuk transaksi biasa di pasar Fukuyama, 2005: 245) Jaringan (net-work) sosial adalah ikatan antarsimpul (orang atau kelompok) yang dihubungkan antarmedia (hubungan

sosial). Hubungan sosial ini diikat oleh kepercayaan, bentuk strategis, dan bentuk moralitas. Kepercayaan itu dipertahankan oleh norma yang mengikat pihak-pihak yang berinteraksi (Agus Salim. 2008: 73). Pada dasarnya jaringan didalam hal sosial merupakan salah satu dimensi sosial selain dari suatu kepercayaan dan norma. Konsep ini dalam kapital sosial lebih memfokuskan pada aspek ikatan antar simpul yang dapat berupa orang atau kelompok. Dalam hal ini terdapat adanya sebuah hubungan sosial yang diikat oleh adanya rasa kepercayaan dan nantinya akan dipertahankan dan dijaga oleh norma-norma yang telah ada, sehingga pada konsep jaringan ini terdapat unsur kerja yang dapat melalui hubungan sosial. Jaringan sosial sendiri nantinya akan terbentuk karena adanya rasa saling tahu, saling menginformasikan, saling membantu didalam melaksanakan atau mengatasi masalah. Pada Intinya konsep jaringan dalam capital social merujuk kepada hubungan sosial yang memungkinkan kegiatan dapat berjalan dengan efisien dan efektif (Nirfadilah, 2016 3).

c. Kepercayaan

Kepercayaan merupakan harapan yang muncul didalam sebuah kelompok yang berlaku normal, jujur dan kooperatif berdasarkan norma-norma yang telah dimiliki bersama demi kepentingan bersama. Melalui kepercayaan orang-orang dapat bekerjasama secara efektif, sebab ada kesediaan antara mereka untuk menempatkan kepentingan kelompok tersebut (Fukuyama, 2002: 25). Pada dasarnya Hasbullah (2006: 63) kepercayaan dalam modal sosial adalah proses untuk mengakui kapasitas seseorang dalam menjalankan sebuah visi dan misi. Kepercayaan yang didapatkan oleh sebuah kelompok karena hasil yang telah terlihat secara nyata dan tampak. Sebuah kelompok yang dapat memiliki modal sosial berupa kepercayaan karena adanya keterjalinan proses interaksi sosial yang lama serta kegiatan yang sering dilakukan secara bersama-sama. Dalam konsep kepercayaan Lawang (2004: 36) menyimpulkan bahwa 1) Hubungan sosial antar dua orang atau lebih, 2) Harapan yang akan terkandung dalam hubungan, apabila direalisasikan tidak akan merugikan satu sama lain. 3) Interaksi yang memungkinkan hubungan dan harapan supaya terwujud. Maka hubungan saling percaya (trust) akan dapat membangun kerjasama yang nantinya dapat menekan biaya transaksi antara orang yang berarti menghemat penggunaan sumber daya

Coleman (2011) berpendapat bahwa terdapat 6 bentuk modal sosial: kewajiban dan ekspektas, saluran informasi, norma dan sanksi efektif, relasi wewenang, organisasi sosial yang disesuaikan, organisasi yang disengaja. Terkait hal tersebut, Haridison (2013:35) menerangkan dalam enam aspek Pertama, kewajiban dan ekspektasi. Jika A melakukan sesuatu untuk B dan percaya bahwa B akan membalasnya pada masa depan, hal ini menciptakan ekspektasi di pihak A dan kewajiban di pihak B untuk memelihara kewajiban tersebut. Kedua, saluran informasi. Potensi informasi yang dapat melekat pada relasi-relasi sosial. Informasi penting untuk mendasari tindakan, tetapi diakuisisi informasi yang merugikan Informasi sekurang-kurangnya memerlukan perhatian, yang selalu cepat dan tanggap diberikan. Alat yang dapat digunakan untuk mendapatkan informasi adalah penggunaan suatu relasi sosial yang dipertahankan untuk tujuan lain. Ketiga, norma dan sanksi efektif. Norma-norma preskriptif yang merupakan suatu bentuk modal sosial sangat penting dalam kolektivitas adalah norma yang membuat seseorang melepaskan suatu kepentingan dirinya sendiri untuk bertindak demi kepentingan kolektivitas. Keempat, relasi wewenang Jika pelaku A mengalihkan hak kendali beberapa tindakan kepada pelaku lain, B, maka B menyediakan modal sosial didalam bentuk hak kendali tersebut. Kelima, organisasi sosial yang dapat disesuaikan Organisasi yang didirikan untuk satu rangkaian tujuan juga dapat membantu tujuan yang lainnya. Keenam, organisasi yang disengaja. Penggunaan konsep modal sosial yang memiliki ketergantungan pada keberadaan hasil sampingan aktivitas yang diikutsertakan untuk tujuan lain,

Pantoja (2000) membedakan bentuk-bentuk modal sosial sebagai berikut: (1) hubungan hubungan keluarga dan kekerabatan, meliputi: rumah tangga, keluarga luas, atau klien berdasarkan pada kuatnya pertalian darah dan afinitas; (2) jejaring sosial atau kehidupan asosiasional, meliputi jejaring yang dimiliki individu, kelompok dan organisasi-organisasi yang menghubungkan individu dari keluarga-keluarga yang berbeda, atau kelompok-kelompok yang memiliki kesamaan aktivitas untuk berbagai maksud; (3) keterkaitan lintas sektor, termasuk jejaring yang menghubungkan organisasi organisasi dari berbagai sektor di dalam masyarakat (LSM, organisasi akar rumput, perwakilan pemerintah, perusahaan swasta) yang memungkinkan kombinasi sumberdaya dan tipe pengetahuan yang berbeda-beda guna menemukan pemecahan masalah dari masalah-masalah yang kompleks. Bentuk modal sosial ini menyediakan artikulasi antara asosiasi dan organisasi yang bersifat horisontal dan vertikal, (4) norma dan nilai-nilai sosial, mencakup kepercayaan budaya yang luas dan pengaruh kepercayaan yang dimaksud terhadap berfungsinya masyarakat secara umum. Norma dan nilai-nilai mendukung bentuk-bentuk modal sosial lainnya sekaligus merepresentasi bentuk paling umum dan paling sulit dari modal sosial.

3. Peranan Modal Sosial

Pertama, relasi-relasi sosial telah memfasilitasi aliran informasi tentang berbagai macam kebutuhan yang ada pada suatu lingkungan. Semakin luas jejaring relasi sosial yang dapat dikembangkan, maka semakin banyak pula informasi yang diperoleh. Disisi sisi penguasaan memiliki peran penting dalam upaya mengidentifikasi dan memprediksi kebutuhan yang sedang atau akan berkembang didalam masyarakat. Disisi lain, penguasaan informasi memiliki peran penting dalam upaya membuat perkiraan atau prediksi mengenai sumber daya yang layak diinvestasikan dengan sesuai kebutuhannya, Kedua, relasi-relasi sosial berkorelasi positif dengan pengaruh yang mampu menjadi suatu kekuatan mobilitas dukungan. Oleh karena itu, semakin kuat relasi yang telah dibangun maka semakin kuat pula terhadap pengaruh posisi tawar kekuasaan. Ketiga, relasi-relasi sosial merupakan media untuk menanamkan dan menebarkan trust (nilai-nilai kepercayaan terhadap perkembangan), sehingga orang dapat mengembangkan hubungan yang saling menguntungkan satu sama lain (reciprocal relationships). Keempat, relasi-relasi sosial adalah media untuk mempertegas kembali identitas sehingga orang mudah mengembangkan hubungan yang saling menghargai (recognition). Hubungan saling menghargai itu dapat menciptakan suatu kondisi yang kondusif untuk berbagai kepentingan dan sumber daya. Hubungan semacam ini bukan hanya memberi rasa aman melainkan memberi jaminan keberlangsungan kegiatan (Usman, 2018 5-6). Dalam relasi-relasi sosial melibatkan individual aktor (subjek yang menjalin hubungan sosial) sekaligus kelompok (group), komunitas (community), dan masyarakat luas (society) yang menjadi tempat tumbuh dan berkembang relasi-relasi sosial tersebut. Jadi dalam pembahasan modal sosial terletak pada level individual aktor yang sebenarnya lebih fokus pada mengidentifikasi bagaimana aktor tersebut berinvestasi pada relasi-relasi sosial, dan bagaimana aktor dapat menciptakan peluang untuk memanfaatkan suatu sumber daya yang ada dan untuk mendapatkan keuntungan.

Modal sosial memiliki peranan yang cukup signifikan dalam pembangunan sumber daya manusia di dalam berbagai bidang. Seperti halnya dalam skala suatu kelompok, bahwa modal sosial telah memfasilitasi tindakan koordinasi yang didasarkan atas kepercayaan, yang terbangun diantara anggota-anggotanya. Dalam sebuah kelompok yang tingkat modal sosialnya tinggi perilaku kerjasama dapat difasilitasi dengan tingkat kepercayaan yang tinggi dan norma timbal balik atau perilaku yang sangat kuat yang didasarkan atas alasan lain dari pada mementingkan diri sendiri (Svendson, 2009: 77). Menurut Subekti (2011: 7-10) peranan modal sosial sangat penting apabila diterapkan dalam kehidupan yang didasarkan atas beberapa alasan diantaranya:

- a. Modal sosial dapat membantu dalam mempersiapkan anak untuk suatu pekerjaan.
- b. Modal sosial dapat membantu dalam memberikan keterampilan dasar.

- c. Modal sosial dapat membantu dalam membuka kesempatan memperbaiki nasib.
- d. Modal sosial dapat membantu dalam menyediakan tenaga pembangunan.
- e. Modal sosial dapat membantu dalam memecahkan masalah-masalah sosial.
- f. Modal sosial dapat membantu mentransmisi kebudayaan.
- g. Modal sosial dapat membantu dalam membentuk manusia yang berjiwa sosial.
- h. Modal sosial dapat membantu dalam mentransformasi kebudayaan.

Dengan demikian bahwa modal sosial sama sepertinya dengan modal fisik dan modal finansial serta modal manusia yang dapat digunakan sebagai pendukung dalam mencapai suatu tujuan yang diharapkan oleh bersama-sama. Dalam dunia pendidikan, peran dari modal sosial belum bisa dinilai sebagai aspek terpenting dalam proses perbaikan kualitas pendidikan.

Status kewarganegaraan

1. Pengertian Kewarganegaraan

Kewarganegaraan dapat dikenal dengan sebutan citizenship, yang dapat diartikan sebagai keanggotaan yang menunjukkan pada suatu hubungan atau ikatan negara dengan warga negara. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, warga negara merupakan penduduk dalam sebuah negara yang berdasarkan garis keturunan, tempat kelahirannya. Mereka mempunyai hak dan kewajiban penuh sebagai warga didalam negara tersebut. Kewarganegaraan dapat menunjukkan kebebasan atas hak-haknya dan warga negara memiliki kewajiban, tugas, dan tanggung jawab tertentu yang harus dilakukan.

Secara umum, warga negara punya hak politik yang penuh. Hak untuk memilih dan memegang jabatan pada publik. Kewarganegaraan merupakan bentuk dari kebangsaan yang paling istimewa. Istilah yang lebih luas ini menunjukan kepada berbagai individu dan negara yang tidak sewenang-wenang memberikan hak politik. Tapi menyiratkan hak-hak istimewa yang lainnya, khususnya perlindungan di luar negeri. Ini adalah istilah yang digunakan dalam suatu hukum internasional.

2. Jenis Kewarganegaraan

Ada sejumlah macam kewarganegaraan yang harus diketahui, yakni:

a. Asas lus Sanguinis (Asas Keturunan)

Asas ini merupakan asas yang seseorang dapat ditentukan berdasarkan pada keturunannya. Dicontohkan, jika seseorang dilahirkan di Indonesia, sedangkan orang tuanya berkewarganegaraan Singapura maka jadi warga negara Singapura.

b. Asas lus Soli (Asas Kedaerahan)

Asas ini merupakan asas kewarganegaraan yang dapat ditentukan berdasarkan tempat kelahirannya. Jika dilahirkan di Indonesia, sedangkan orang tuanya dari Singapura, maka jadi warga Indonesia. Hal ini tidak terpengaruh oleh kewarganegaraan orang tua, karena patokannya adalah tempat seseorang itu lahiran.

c. Asas kewarganegaraan tunggal

Asas ini merupakan asas yang dapat menentukan suatu kewarganegaraan bagi setiap orang.

d. Asas kewarganegaraan ganda terbatas

Asas ini merupakan asas yang dapat menentukan kewarganegaraan ganda bagi anak-anak sesuai dari ketentuan yang telah diatur dalam UU.

3. Hak dan Kewajiban seseorang yang mempunyai kewarganegaraan

Dalam hal ini, seorang warganegara pastinya akan ditunjukkan atau diberikan hak dan kewajiban. Yang mana Hak dan kewajiban ini sudah menjadi sebuah keharusan dan keinginan bagi seseorang yang mempunyai status kewarganegaraan. Hak warga negara merupakan suatu kewenangan yang dimiliki oleh warga negara guna melakukan sesuatu yang sesuai dengan peraturan perundang-undangan. Dengan kata lain hak warga negara merupakan suatu keistimewaan yang menghendaki agar warga negara tersebut dapat diperlakukan sesuai keistimewaan tersebut. Sedangkan Kewajiban warga negara

merupakan suatu keharusan yang tidak boleh bahkan tidak dapat ditinggalkan oleh warga negara dalam kehidupan bermasyarakat berbangsa dan bernegara. Kewajiban warga negara ini dapat pula diartikan sebagai suatu sikap atau tindakan yang harus diperbuat dan dilakukan oleh seseorang warga negara, sesuai keistimewaan yang ada pada warga yang lainnya.

Maka sebagai warga negara, kita memiliki banyak hak yang dapat kita dapatkan dari pemerintah maupun dari seseorang disekitar kita. Namun perlu diingat, bahwa kita juga sebagai warga negara mempunyai kewajiban yang harus dipenuhi kepada negara maupun kepada anggota warga negara disuatu daerah. Hak dan kewajiban ini sangat berkaitan sekali dengan status kewarganegaraan seseorang, yang mana setiap orang pastilah memiliki hak dan kewajiban ini. Maka gunakanlah hak dan kewajiban ini dengan sebaik-baiknya.

Keterkaitan antara modal sosial dengan status kewarganegaraan seseorang dalam kehidupan sehari-hari

Modal sosial merupakan presentasi dari sumber daya manusia, sebab hal ini melibatkan harapan akan resiprositas, dan melampui individu manapun sehingga melibatkan jaringan yang lebih luas yang hubungannya diatur oleh tingginya tingkat kepercayaan dan nilai-nilai bersama (Field, 2010: 32). Coleman juga memberi batasan modal sosial sebagai seperangkat sumber daya yang menjadi siat dalam hubungan keluarga dan organisasi sosial komunitas yang berguna bagi perkembangan kognitif atau jiwa sosial anak/remaja (Syahra, 2003).

Kewarganegaraan dapat dikenal dengan sebutan citizenship, yang dapat diartikan sebagai keanggotaan yang menunjukkan pada suatu hubungan atau ikatan negara dengan warga negara. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, warga negara merupakan penduduk dalam sebuah negara yang berdasarkan garis keturunan, tempat kelahirannya. Mereka mempunyai hak dan kewajiban penuh sebagai warga didalam negara tersebut. Kewarganegaraan dapat menunjukkan kebebasan atas hak-haknya dan warga negara memiliki kewajiban, tugas, dan tanggung jawab tertentu yang harus dilakukan.

Maka keterkaitan antara modal sosial dengan status kewarganegaraan seseorang adalah bahwa modal sosial ini mengatur kehidupan seorang warga negara yang memiliki status kewarganegaraannya. Yang mana seorang warga negara pastinya diharuskan memiliki modal sosial. Modal sosial ini sudah disebutkan di awal bahwa modal sosial ini dapat berupa norma-norma, nilai-nilai, jaringan, dan kepercayaan seseorang terhadap orang lain. Adapun manfaat dari mengetahui modal sosial ini adalah sebagai berikut.

1. Modal sosial dapat membantu dalam mempersiapkan anak untuk suatu pekerjaan.
2. Modal sosial dapat membantu dalam memberikan keterampilan dasar.
3. Modal sosial dapat membantu dalam membuka kesempatan memperbaiki nasib.
4. Modal sosia dapat membantu dalam menyediakan tenaga pembangunan.
5. Modal sosial dapat membantu dalam memecahkan masalah-masalah sosial.
6. Modal sosial dapat membantu mentransmisi kebudayaan.
7. Modal sosial dapat membantu dalam membentuk manusia yang berjiwa sosial.
8. Modal sosial dapat membantu dalam mentransformasi kebudayaan.

Status kewarganegaraan ini juga sangat penting bagi seseorang, yang mana apabila seseorang tidak memiliki atau tidak jelas akan ke statusan kewarganegaraannya maka ia dicap sebagai seseorang yang tidak berkewarganegaraan. Adapun yang dapat melunturkan atau menurunkan martabat seseorang akan status kewarganegaraannya adalah dengan cara berbuat ketidaknyamanan dan ketidaktertiban di suatu daerah atau negara yang lainnya. Selain itu, status kewarganegaraan ini sering dikaitkan dengan hak dan kewajiban warga negara yang pastinya dimiliki oleh setiap individu. Maka apabila hak dan kewajiban warga negara ini tidak terpenuhi, akan menyebabkan turunnya martabat dan kualitas hidup seseorang akan status kewarganegaraannya yang seperti jika kita tidak memiliki status kewarganegaraan. Maka peran modal sosial ini bagi warga negara adalah agar warga negara tersebut dapat meningkatkan kualitas hidupnya serta dapat diatur menjadi yang lebih

baik dengan modal sosial ini. Oleh karena itu modal sosial ini hadir bagi warga negara yang memiliki status kewarganegaraan untuk meningkatkan martabat hidupnya serta dapat menjaga nama baik negara.

Adapun penerapan modal sosial dan kaitannya dengan status kewarganegaraan seseorang dalam kehidupan sehari-hari adalah dengan menjunjung tinggi norma-norma, jaringan, dan kepercayaan seseorang terhadap kita. Contohnya dengan cara menjunjung tinggi norma-norma dan kepercayaan yang ada di sekitar masyarakat seperti berbuat baik kepada orang tua, percaya terhadap Tuhan, menjaga kebersihan dan lain sebagainya, kemudian hal-hal tersebut diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari walaupun tidak secara tekstual melainkan dengan cara kontekstual bahkan langsung praktek secara langsung di lingkungan. Maka dengan kita melakukan contoh yang telah disebutkan tadi, seorang warga negara yang memiliki status kewarganegaraan akan cepat dipercaya oleh masyarakat. Oleh karena itu kita sebagai warga negara yang memiliki status kewarganegaraan yang jelas seharusnya memiliki modal sosial yang telah ditanamkan di dalam diri setiap manusia yang memiliki kewarganegaraan.

SIMPULAN

Kesimpulan dari artikel ini adalah modal sosial merupakan presentasi dari sumber daya manusia, sebab hal ini melibatkan harapan akan resiprositas, dan melampui individu manapun sehingga melibatkan jaringan yang lebih luas yang hubungannya diatur oleh tingginya tingkat kepercayaan dan nilai-nilai bersama (Field, 2010: 32). Adapun kewarganegaraan merupakan keanggotaan yang menunjukkan pada suatu hubungan atau ikatan negara dengan warga negara. Maka keterkaitan antara modal sosial dengan status kewarganegaraan seseorang dalam kehidupan sehari-hari ini adalah modal sosial sebagai kendali dan pembatas serta penggerak bagi warga negara yang memiliki status kewarganegaraannya agar dapat meningkatkan martabat dan kualitas hidupnya baik di masyarakat maupun di dalam suatu negara.

SARAN

Sebagai masyarakat ataupun warga negara, kita harus mulai menumbuhkan modal-modal sosial pada diri kita serta berpegang teguh terhadap status kewarganegaraan kita. Juga, kita sebagai warga negara sudah sepatutnya untuk menerapkan modal-modal sosial dan status kewarganegaraan di kehidupan sehari-hari baik secara nampak maupun tidak.

DAFTAR PUSTAKA

- Acar, E. (2011). Effect of Social Capital on Academic Success: A Narrative Synthesis. *Journal Educational Research & Riviws*, 6, 456-461.
- Agus Salim. (2008). *Pengantar Sosiologi Mikro*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Damsar. (2011). *Pengantar Sosiologi Pendidikan*, Jakarta: Pranada Media.
- Dwiningrum, S.I., A. (2014). *Modal Sosial Dalam Pengembangan Pendidikan (Perspektif Teori dan Praktik)*. Yogyakarta: UNY Press.
- Fadil, MR. (2020). Peran Modal Sosial dalam Pendidikan Sekolah. *journal.unismuh*, vol VIII.issu 2, 154-157.
- Field, J. (2010). *Social Capital*. London: Routledge. Dalam Nurhadi (et.al). *Modal Sosial*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Fukuyama, F. (2002). *Trust: Kebijakan Sosial dan Penciptaan Kemakmuran*. Yogyakarta: Qalam.
- Fukuyama, F. (2005). *Guncangan Besar: Kodrat Manusia dan Tata Sosial Baru*. Penerjemah: Masri
- Maris, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Haridison, Anyualatha. (2013). "Modal Sosial dalam Pembangunan", *JISPAR: Jurnal Ilmu Politik, Sosial dan Pemerintahan*, 2 (2), 31-40.
- Hasbullah, J. (2006). *Social Capital (Menuju Keunggulan Budaya Manusia Indonesia)*. Jakarta: MR United Press.

- Lawang, R.M.Z. (2004). Buku Materi Pokok Pengantar Sosiologi (modul 1-5). Jakarta: Universitas Terbuka.
- Nirfadhilah. (2016). Jaringan Sosial dalam Penjualan Pedagang Makanan di Pasar Inpres Kelurahan Baqa Kecamatan Samarinda Seberang. *Ejournal Sosiatri-sosiologi*, 4 (1).
- Pantoja, Enrique. (2000). Exploring the Concept of Social Capital and Its Relevance for Community Based Development: The Case of Coal Mining Areas in Orissa, India, The World Bank Social Development Family and Socially Sustainable Development Network, Social Capital Initiative, Working Paper No. 18. USA: Washington.
- Pontoh, Otniel. (2010). Identifikasi Dan Analisis Modal Sosial Dalam Rangka Pemberdayaan Masyarakat Nelayan Desa Gangga Dua Kabupaten Minahasa Utara, *Jurnal Perikanan dan Kelautan Tropis*, 6 (3), 125-134.
- Putnam, R. (2000). *Bowling Alone: The Collapse and Revival of American Community*. New York: Simon & Shuster Paperbacks.
- Soekanto, S. (2003). *Sosiologi: Suatu Pengantar*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Subekti, T. (2011). Social Capital sebagai Strategi Pengembangan Madrasah. Makalah disampaikan dalam Seminar Nasional Prodi Ilmu Pendidikan Program Doktor Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta.
- Suharjo. (2014). Peran Modal Sosial dalam Perbaikan Kualitas Sekolah Dasar di Kota Malang. Disertasi. Tidak diterbitkan. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Svendsen, T.G. (2009). *Handbook o Social Capital: The Troika of Sociology, Political Science and Economics*, Massachusetts: Edward Elgar Publishing.
- Syahra, R. (2003). Modal Sosial: Konsep dan Aplikasi. *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, 5 (1).
- Usman, Sunyoto. (2018). *Modal Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Welianto, A. (2019, 28 Desember). Kewarganegaraan: Arti, Sejarah, Jenis, dan Macamnya. KOMPAS.com [Online]. Tersedia: <https://www.google.com/amp/s/amp.kompas.com/skola/read/2019/12/28/080000669/ke-warganegaraan-arti-sejarah-jenis-dan-macamnya>. [21 Oktober 2021]
- Yasin, J. (2009). Hak Azasi Manusia Dan Hak Serta Kewajiban Warga Negara Dalam Hukum Positif Indonesia. *Jurnal neliti.com*, 7-8.